

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan keluarga adalah salah satu jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap dan saling ketergantungan. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak.

Komponen utama dari keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak atau biasa disebut orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan fungsi pokok utama orang tua adalah memberikan kasih sayang, melakukan perawatan/pemeliharaan pada anak dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Sebagai generasi penerus bangsa, anak selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhannya secara memadai. Hal ini tertuang dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III pasal 4 sampai dengan 18. Namun pada kenyataannya kerap kali terjadi kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak.

Kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak, acap kali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporan kasus *child abuse* memang nyaris tidak ada, juga karena kasus ini sering kali masih terbungkus kebiasaan masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai personal interes keluarga, dan tidak layak atau tabu untuk dilaporkan keluar secara terbuka. Harkristuti Harkrisnowo (dalam Suyanto, 2010, hlm. 18), menyatakan bahwa

rendahnya kasus tindakan terhadap anak yang diketahui publik salah satunya disebabkan sering terjadinya penyelesaian kasus semacam ini dilakukan secara kekeluargaan dalam tindak penyidikan, sehingga kasus tindakan kekerasan yang dialami anak-anak tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana. Padahal, kalau mau jujur sebenarnya kasus tindak kekerasan, eksploitasi, dan bahkan tindak pelecehan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di kehidupan jalanan di kota besar yang memang keras, di sektor industri atau dunia ekonomi yang konon sering disebut bersifat eksploitatif, melainkan juga dapat ditemui di dunia pendidikan, di kehidupan sehari-hari masyarakat, dan bahkan di lingkungan keluarga yang secara normatif sering dikatakan sebagai tempat paling aman bagi anak.

Mayoritas penyebab kekerasan terhadap anak adalah pola asuh yang salah karena orangtua tidak memahami cara mendidik anak dengan benar. Akibatnya, hak-hak anak tidak dipenuhi. Contohnya, hak anak untuk berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Anak tidak pernah ditanya mengenai hal-hal yang ingin mereka lakukan. Orangtua memaksakan kehendak, mulai dari pilihan makanan, sekolah, hingga hobi," kata Erlinda, Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam diskusi media yang digelar Universitas Katolik Atma Jaya, bertopik "Hari Anak Nasional Usung Hak Anak: Sebuah Refleksi Kasus Engeline". Menurut Erlinda, dampak dari pola asuh itu mengakibatkan hubungan orangtua dan anak menjadi tidak berdasarkan kasih sayang dan hormat, tetapi rasa takut.(KOMPAS, 22 Juli 2015).

Menurut Harianti dan Siregar (2004, hlm. 55) dalam penelitiannya di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal menyebutkan faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan orang tua terhadap anak adalah faktor rendahnya ekonomi yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 54,5%, faktor rendahnya pendidikan orangtua dengan persentase sebesar 53,5%, faktor lingkungan sosial dengan persentase sebesar 36,5% dan faktor psikologis dengan persentase sebesar 28%.

Salah satu contoh kasus kekerasan di dalam keluarga, ada seorang ibu yang tega menganiaya anak tirinya yang masih berumur 7 tahun hingga tewas. DF(7) kerap mengalami kekerasan yang dilakukan oleh SU(35). Tersangka yang sehari-hari buruh cuci itu merupakan sosok yang agresif dan cenderung emosional.

Tersangka sering memarahi dan menganiaya korban. “Jika memukul korban, tersangka memukulnya di dalam rumah,” kata Erwin. Pada 19 Oktober, tersangka menemani korban belajar matematika. SU kesal karena DF tidak kunjung memahami penjelasannya tentang pelajaran itu. SU melayangkan sikut kanan kewajah korban sehingga siswa kelas I SD itu oleng dan jatuh. Kepalanya terbentur tembok. Tindakan itu terkesan tidak sengaja karena emosi. Namun, tindakan itu berakibat fatal karena menyebabkan kepala korban membentur tembok dan mengalami luka pada batang otak. Pendarahan terjadi pada mata dan telinga korban. Sehari berselang, Df meninggal. (KOMPAS, 10 November 2016)

Berdasarkan data yang didokumentasikan oleh Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 ditemukan ada 374 kasus kekerasan pada anak, dengan rincian *sexual abuse* 81.77%, *sosial abuse* 9.91%, *physical abuse* 6.7%, dan *psychological abuse* 1.61% sedangkan pada tahun 2017 ditemukan ada 232 kasus kekerasan pada anak, dengan rincian *sexual abuse* 70,68%, *sosial abuse* 9.05%, *physical abuse* 18,96%, dan *psylogical abuse* 1.29%. Berikut rincian data tersebut.

Tabel 1.1
Tindak Kekerasan yang Dialami Anak

NO	TINDAK KEKERASAN YANG DIALAMI	2016	2017
1	Pembunuhan	14	12
2	Pemeriksaan	48	27
3	Pencabulan	54	90
4	Penganiayaan	10	12
5	Incest	4	12
6	Penculikan	9	10
7	Trafiking	14	1
8	Korban curas	0	1
9	Dirisak (bully)	1	1
10	Bayi dibuang (mati)	4	11
11	Bayi dibuang (hidup)	9	7
12	Pencopetan di angkot	5	1
13	Sodomi	52	31
14	Diajak bunuh diri (tewas)	0	1
15	Eksploitasi seksual	0	4
16	Penelantaran	0	2
17	Dipukul	0	1
18	Tawuran (pengeroyokan)	0	8
19	Penyekapan	1	0

NO	TINDAK KEKERASAN YANG DIALAMI	2016	2017
20	Prostitusi online	148	0
21	Tertembak	1	0
Jumlah		374	232

Sumber: Laporan Tahunan Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat

Data di atas menunjukkan bahwa banyak terjadinya kasus kekerasan terhadap anak, tidak hanya kekerasan fisik yang kerap terjadi pada anak bahkan kasus kekerasan seksual banyak pula dialami oleh anak. Data tersebut menunjukkan terdapat 148 kasus prostitusi online pada tahun 2016 dan 90 kasus pencabulan pada tahun 2017.

Tabel 1.2
Tindak Kekerasan Berdasarkan Status Pelaku

NO	STATUS PELAKU	2016	2017
1	Ayah kandung	5	9
2	Ayah tiri	3	3
3	Ibu kandung	19	26
4	Nenek Tiri	0	1
5	Kakek	5	2
6	Orang asing	66	54
7	Pacar	11	2
8	Tetangga	19	30
9	Teman	6	7
10	Guru les	2	0
11	Kerabat	0	2
10	Teman orang tua	3	1
11	Warga negara asing	1	0
12	Geng motor	15	0
13	Guru ekstrakurikuler	2	0
14	Paman	1	1
15	Baru dikenal	1	0
16	Anak majikan	1	0
17	Pengusaha burung walet	1	0
18	Mucikari	1	0
19	Guru ngaji	5	0
20	Tidak diketahui	2	0
21	Penjaga sekolah	0	1
22	Staf TU	0	1
23	Pembantu	0	1
24	Kepala Sekolah	0	1
25	Pelajar	0	3
26	Suami seorang guru	0	1
27	Germo	0	4

NO	STATUS PELAKU	2016	2017
28	Mantan pacar	0	1
29	Satpam	0	2
30	Kakak Kandung	0	1
Jumlah		169	155

Sumber: Laporan Tahunan Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat

Penulis menemukan fakta dari rekapitulasi data kekerasan LPA Jawa Barat bahwa kekerasan terhadap anak bukan hanya dilakukan oleh orang luar/asing bagi si anak, kenyataannya lebih banyak kasus kekerasan terjadi pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya, hanya saja kasus kekerasan pada anak jarang tersebar keluar. Salah satu potensi yang dapat menimbulkan kekerasan pada anak adalah persepsi orang tua tentang anak. Persepsi orang tua tentang anak itu dilihat dari berbagai nilai anak menurut orang tua. Anak dipandang seperti apa oleh orang tua, misal anak itu harus disiplin, harus patuh sama orang tua, harus bersikap baik sehingga kadang-kadang dengan nilai seperti itu orang tua melakukan upaya untuk mendisiplinkan anak sehingga diberikan kekerasan.

Dari hasil mengamati di daerah RT 04 RW 02 Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, anak-anak sering dibentak oleh orang tuanya, di jember, bahkan kalau anaknya nangis suka dipukul dan perilaku tersebut dianggap biasa dan merupakan faktor budaya, maksud tersebut bertujuan untuk membuat anak menjadi disiplin dan bersikap baik. Bahkan beberapa orang tua sering memarahi anaknya di depan umum tanpa segan. Di kampung jarang adanya pelaporan akan kasus kekerasan orang tua terhadap anak. Ini dikarenakan di kampung hal tersebut bersifat tabu sehingga cukup diselesaikan oleh keluarga itu sendiri. Apabila ada pelaporan atas kasus kekerasan yang terjadi pada anak, takutnya hal itu akan membuat kekerasan pada anak menjadi lebih parah. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor pemicu kekerasan terhadap anak di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga dapat memicu kekerasan pada anak, sehingga penulis mengangkat judul “Perilaku kekerasan dalam pengasuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga”.

Dinny Fitria Audiani, 2019

PERILAKU KEKERASAN DALAM PENGASUHAN TERHADAP ANAK YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA DI DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut:

- a. Sering ditemukan orang tua yang memarahi anaknya di depan umum.
- b. Ditemukan orang tua yang menggunakan kata-kata kasar pada anak, bahkan sering kali mereka memukul dan mencubit anaknya.
- c. Terdapat beberapa anak yang dilerantarkan oleh orang tuanya
- d. Tidak ada orang yang mampu menegur orang tua yg melakukan kekerasan pada anak. Mereka tidak menganggap kekerasan anak sebagai masalah sosial mereka hanya menganggap hal itu masalah keluarga

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *Bagaimana perilaku kekerasan dalam pengasuhan terhadap anak yang dilakukan orang tua di dalam keluarga?*

Berdasarkan hasil identifikasi dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

- a. Bagaimana persepsi orang tua tentang nilai anak?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak?
- c. Faktor apa saja yang memicu kekerasan terhadap anak?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan persepsi orang tua tentang nilai anak
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak.
- c. Mendeskripsikan faktor yang memicu kekerasan terhadap anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, informasi, konsep teori, mengenai perilaku kekerasan dalam pengasuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.

- b. Secara Praktis manfaat dapat dijabarkan sebagai berikut:
- 1) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pola asuh secara benar dan terhindar dari tindakan kekerasan.
 - 2) Bagi peneliti, diharapkan menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai anak khususnya kekerasan anak di dalam keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun antara lain:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi..

Bab 2 Kajian Teori, bab ini berisi tentang kajian pustaka antara lain meliputi: konsep nilai anak, kategori nilai anak, nilai positif dan nilai negatif anak, definisi pola asuh, jenis-jenis pola asuh, faktor yang mempengaruhi pola asuh, kelebihan dan kekurangan pola asuh, pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak, gaya mendidik anak yang tidak efisien, pengertian kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, karakteristik kekerasan di dalam keluarga, faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak, ciri orang tua melakukan tindak kekerasan, dan dampak kekerasan terhadap anak.

Bab 3 Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran tentang desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan, Bab ini membahas tentang interpretasi penulis dengan data-data yang berhasil dihimpun. Bab ini juga merupakan inti dari penelitian, didalamnya akan dijelaskan, mengenai hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab 5 Simpulan dan Rekomendasi, Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

